

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor peternakan adalah salah satu dari sektor pertanian yang berkontribusi pada pendapatan petani dan peternak di Indonesia. Peternakan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh peternak atau petani yang bertujuan untuk dapat menunjang kebutuhan ekonomi peternak atau petani tersebut. Untuk menunjang kebutuhan ekonomi peternak dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas ternak tersebut. Produksi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan peternak tersebut.

Ternak sapi di Indonesia belum bisa memberikan produksi sapi seperti di luar negeri dikarenakan sifat pemeliharaan yang masih tradisional dan ternak yang mereka pelihara berkembang biak secara alami (Aak, 1993). Kurangnya pengetahuan dan faktor-faktor produksi yang tidak diketahui peternak mengakibatkan menurunnya produksi daging sapi.

Data di bawah ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi ternak sapi terbesar di Indonesia yang berada di urutan ke 8 dengan total produksi daging sapi berjumlah 82. 832,61 ton dari tahun 2016-2019. Data menunjukkan bahwa provinsi sumatera utara mengalami penurunan produksi dari tahun ketahun. Sehingga padatnya penduduk mengakibatkan Provinsi Sumatera Utara mengimpor daging sapi. Agar kebutuhan rumah tangga atau konsumsi daging sapi di Provinsi Sumatera Utara terpenuhi.

Tabel 1. Produksi Daging Sapi Terbesar Di Indonesia Dari Tahun 2016-2019.

No	Provinsi	produksi daging sapi di Indonesia 2016-2019 (Ton)			
		2016	2017	2018	2019
1	Jawa Timur	101729,08	96 917,01	96 727,91	99 146,11
2	Jawa Barat	73 318,66	72 499,52	81 625,91	80 160,21
3	Jawa Tengah	58 168,66	59 902,61	64 755,61	65 639,88
4	Sulawesi Selatan	18 450,58	19 876,27	19 696,50	20 755,06
5	Sumatera Barat	26 440,92	20 206,48	20 298,94	20 697,92
6	Banten	33 473,19	30 277,11	34 946,23	19 896,23
7	Dki Jakarta	23 125,67	15 611,43	15 867,13	16 184,81
8	Sumatera Utara	25 571,07	26 297,65	15 240,33	15 723,56
9	Lampung	12 609,07	12 998,57	13 332,35	13 679,21
10	Nusa Tenggara Timur	12 441,78	12 285,36	11 761,40	11 936,83

Sumber: Badan pusat statistika (BPS) Indonesia (2016-2019).

Permintaan daging yang terus meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas ternak sapi dengan cara mengembangkan teknologi maju dan manajemen pemeliharaan ternak sapi (yusdja et al, 2004). Serta tidak mengendalikan pemotongan sapi betina produktif dan tidak meningkatkan angka kelahiran melalui penanggulangan gangguan penyakit reproduksi (sudardjat,2003).

Tabel 2. Produksi Daging Sapi Terbesar Di Sumatera Utara Tahun 2016-2019

No	Kabupaten	Produksi Daging Sapi Di Sumatera Utara 2016 – 2019 (ton)			
		2016	2017	2018	2019
1	Deli Serdang	2 805 357	2 811 72	4 084 996	4 085 297
2	Langkat	2 193 570	2 896 96	1 986 213	1 986 213
3	Labuhan Batu	1 436 942	2 864 58	1 590 265	1 730 675
4	Simalungung	223 59	2 094 92	1 379 423	1 406 964
5	Asahan	2 348 246	1 997 20	1 273 777	1 273 777

Sumber : Badan pusat statistika Provinsi Sumatera Utara (2016-2019).

Data diatas menunjukkan Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra terbesar di Provinsi Sumatera Utara yang berada di urutan pertama dengan total produksi daging sebesar 11.256.822 ton dari tahun 2016-2019 (Badan pusat statistika, 2019). Namun produksi daging tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Sumatera Utara dikarenakan padatnya penduduk dari tahun ketahun,

oleh karena itu permintaan akan daging sapi meningkat terus menerus.

Kecamatan Tanjung Morawa merupakan salah satu sentra produksi ternak sapi terbesar di Kabupaten Deli Serdang. Data badan pusat statistika tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi sebanyak 3.600 ekor. Padatnya penduduk mengakibatkan pemerintah impor daging sapi. Kurangnya produksi daging sapi disebabkan oleh peternak yang usaha pemeliharaannya tidak dilandasi ilmu pengetahuan yang memadai, keterbatasan modal, terbatasnya persediaan makanan ternak dan umur perternak yang rata-rata sudah diusia tua. Peternak masih banyak menggunakan cara tradisional dalam beternak sapi (Herlambang, 2014).

Dalam tabel 2 di atas produksi daging sapi setiap tahunnya meningkat. Hal itu menunjukkan konsumsi daging sapi masyarakat besar karena banyak permintaan akan daging sapi. Walaupun jumlah produksi yang meningkat setiap tahunnya pemerintah masih melakukan impor daging sapi. Didalam penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, dengan judul kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Sei Litu Tasik Kecamatan Sawit Sebrang Kabupaten Langkat (Hanum, 2021) hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa R/C ratio memperoleh nilai 3,7 sehingga usaha peternak sapi potong layak dijalankan dan diusahakan. Ada pun penelitian terdahulu lain yang menjadi acuan peneliti, yang berjudul analisis break even point sapi potong kelompok tani sumber hidup sejati Di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Alvianti, 2016) hasil analisis BEP dalam penelitian terdahulu tersebut yaitu BEP penerimaan diperoleh dengan nilai 34.888.889 artinya mencapai peluang pokok pada saat memperoleh penerimaan sebesar 34.888.889, sedangkan BEP ekor dalam penelitian tersebut yaitu sebesar 4,74 ekor atau 5 ekor.

Dari penelitian terdahulu dapat dilihat usaha ternak sapi layak dijalankan. Sehingga saya ingin meneliti usaha ternak sapi di kecamatan tanjung morawa dengan judul “analisis kelayakan usaha ternak sapi”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana break even point (BEP) usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan, umur, pengalaman, dan jumlah ternak terhadap pendapatan peternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui break even point (BEP) usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, umur, pengalaman, dan jumlah ternak terhadap pendapatan peternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui break even point usaha ternak sapi di Kecamatan Tanjung Morawa.
3. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui pengaruh pendidikan, umur, dan pengalaman, dan jumlah ternak terhadap pendapatan peternak sapi di Tanjung Morawa.